

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil MI Al-Fattah Pecalongan

Nama Madrasah	: MI Al-Fattah
Status	: Terdaftar
Nomor Telp/Fax	: (0332) 7700615
Alamat	: Jl. Pakisan RT 05/01 Pecalongan
Kecamatan	: Sukosari
Kabupaten/Kota	: Bondowoso
Kode Pos	: 68287
e-mail	: mi_al-fattah@telkom.net
Tahun Berdiri	: 1975
Waktu Belajar	: Pagi ¹

2. Sejarah Singkat Berdirinya MI Al-Fattah Pecalongan

Mulanya pada tahun 1840-an, KH. Muhammad asal pulau Bawean merantau ke pulau Jawa, lalu tinggal di sebuah desa terpencil yaitu Desa Pecalongan Kecamatan Sukosari Kabupaten Bondowoso Jawa Timur, mendirikan sebuah pesantren yang sebelumnya di wilayah Sukosari dan sekitarnya belum ada sebuah pesantren pun. Setelah beliau wafat, tongkat estafet kepemimpinan pesantren oleh salah seorang

¹Dokumentasi, Bondowoso, 24 November 2015.

putranya yang bernama KH. Damyathi. Mengingat KH. Damyathi tidak mempunyai seorang putra pun, maka kelanjutan pesantren diamanatkan kepada putra menantu beliau yaitu suami kemenakan beliau sendiri yang bernama K. Abd. Awwan. Pada tahun 1947 di pesantren itu KH. Muzakki (menantu cicit KH. Muhammad) dan KH. Masyhudi cicit beliau, melangkah lagi kedepan, mendirikan sebuah lembaga dengan sistem Diniyah yang kemudian beliau berdua dibantu oleh KH. Ibrahim dan KH. Dahlan teman seperjuangan KH. Muzakki, lalu dibantu oleh KH. Munir menantu beliau. Atas inisiatif KH. Abd. Hamid putra menantu tertua K. Abd. Awwan, maka pada tahun 1966 M mereka bersepakat member nama pesantren tersebut dengan nama Pondok Pesantren “**AL-FATTAH**” yang berarti “*perintis*”.

Semakin berkembangnya zaman, maka Madrasah yang asalnya berkurikulum agama, maka sejak tanggal 17 Agustus 1975 Madrasah ini disempurnakan menjadi MI Al-Fattah disesuaikan dengan kurikulum Departemen Agama muatan lokal atas prakarsa KH. A. Sjinqithy Djamaluddin putra menantu kedua K. Abd. Awwan. Mengingat muatan lokal yang dipergunakan madrasah ini dalam PBM-nya sangat tidak memenuhi syarat-syarat pendidikan, sementara peserta didik mencapai 231 anak, maka pengurus berkonsultasi dengan pemerintah kecamatan dan kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bondowoso, untuk menumpang belajar mengajar di gedung Sekolah Dasar Negeri Pecalongan II. Alhamdulillah, usaha tersebut mendapat

respon yang sangat memuaskan, karena semua gedung SDN yang ada di Pecalongan diperkenankan untuk dipakai pada sore hari apabila diperlukan. Sejak itulah MI Al-Fattah menempati gedung SDN Pecalongan II di sore hari sampai tanggal 14 Oktober 1987, karena pada tahun tersebut, madrasah mendapatkan rehab berat dari pemerintah sebanyak tiga local dan satu kantor. Semoga jerih payah dalam liku perjuangan ini mendapat ridha Allah, dan besar pahalanya di sisi Allah bersama siapa saja yang ikut andil melestarikannya dan mengembangkannya.

Alhamdulillah dengan ridha Allah SWT, pada tahun 1986 MI Al-Fattah telah berpiagam Depag dengan nomor: w.m.06.02/5959/A/Ket/1986. Dan untuk memperkuat status lembaga ini, maka bersama Bapak Muspika dan Kepala KUA Kecamatan Sukosari serta Bapak Kasi Bantuan Sosial Kantor Dinas Sosial Kab. Bondowoso, pengurus PP. Al-Fattah sepakat mendirikan Yayasan, yaitu Pada tanggal 18 Oktober 1991 dengan nama Yayasan Nurul Amien, yang bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan dan pendidikan. Kemudian Yayasan Nurul Amien resmi berbadan hukum dengan akte notaris: Magdalena S. Gandawidjaja, SH. Nomor: 20. Pada tanggal 23 Januari 1992 diperkuat dengan sertifikat dari Kanwil Dep.Sos. Jawa Timur dengan nomor: 268/STP/ORSOS/XI/1992.²

² *Dokumentasi*, Bondowoso, 24 November 2015.

3. Visi dan Misi

a. Visi

Unggul dalam prestasi yang berdasarkan kedisiplinan dan berlandaskan IPTEK dan IMTAQ

b. Misi

- 1) Menanamkan ajaran-ajaran agama kepada seluruh masyarakat madrasah
- 2) Menumbuhkan semangat penghayatan dan pengalaman ajaran-ajaran agama Islam dalam perilaku sehari-hari
- 3) Mewajibkan semua peserta didik sholat dhuha dan dhuhur di madrasah
- 4) Melaksanakan bimbingan belajar secara efektif dan konsekuen
- 5) Membantu peserta didik mengenal potensi diri
- 6) Memberikan bekal keterampilan-keterampilan dasar kepada peserta didik
- 7) Menumbuhkan semangat kedisiplinan kepada seluruh masyarakat madrasah
- 8) Menimbulkan semangat keunggulan kepada seluruh peserta didik.³

³ *Dokumentasi*, Bondowoso, 24 November 2015.

4. Struktur Organisasi MI Al-Fattah Pecalongan

MI Al-Fattah Pecalongan sejak berdiri sampai sekarang telah mengalami perubahan dan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan Madrasah.

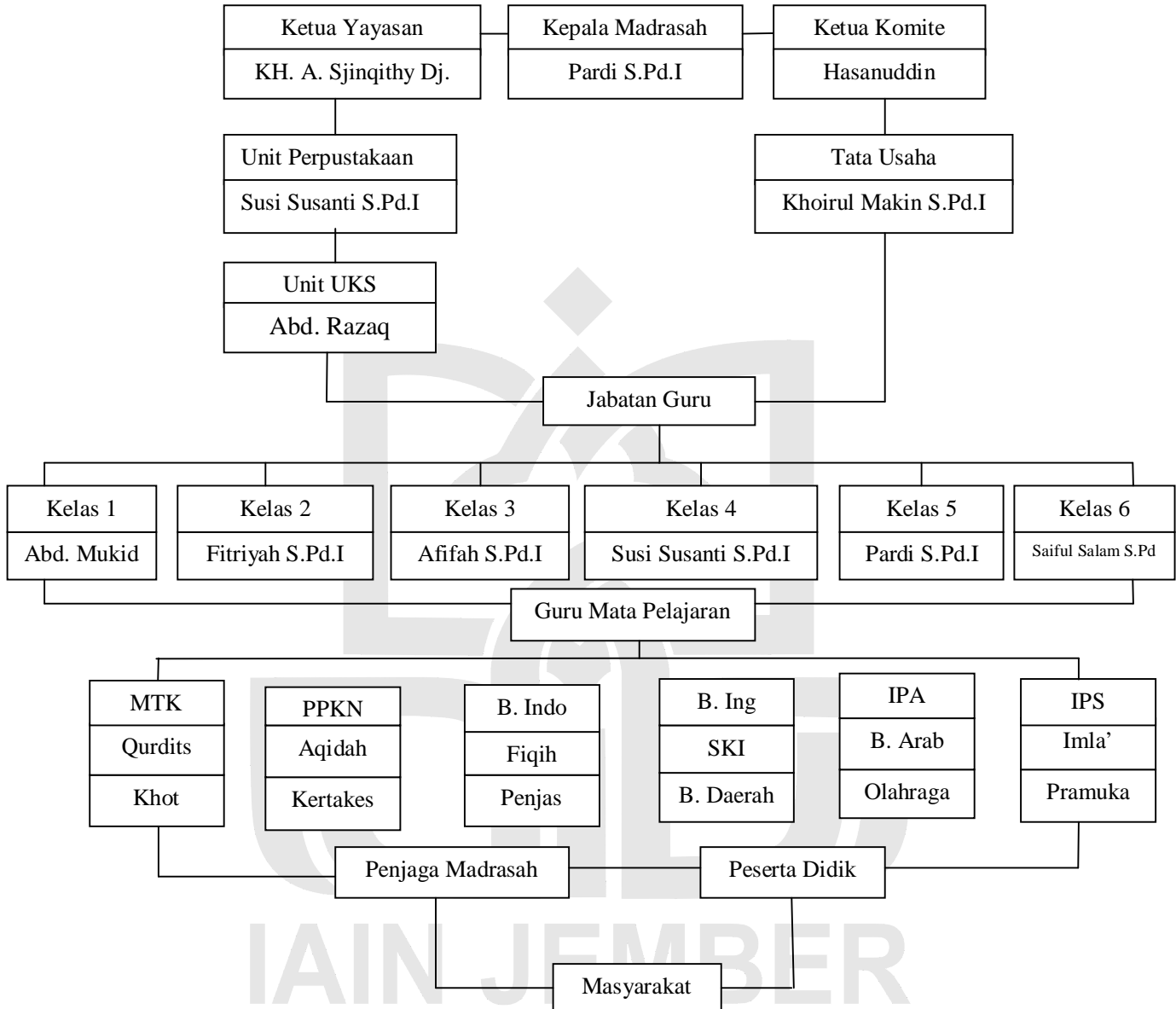
Setiap kepemimpinan tersebut mempunyai tugas dan kewajiban masing-masing, seperti pengasuh bertanggung jawab atas keluar dan masuk keputusan sebagai pemimpin figure sentral panutan dalam pesantren, namun keputusan diambil dengan musyawarah bersama.

Struktur organisasi merupakan bagian yang harus ada dalam sebuah lembaga pendidikan sebagai realisasi dari sistem pendidikan, sehingga pendidikan berjalan dengan baik dan berstruktur. Adapun bentuk struktur MI Al-Fattah Pecalongan adalah sebagaimana terlihat pada bagan sebagai berikut:⁴

IAIN JEMBER

⁴ *Dokumentasi*, Bondowoso, 26 November 2015.

Gambar 4.1
Struktur Organisasi MI Al-Fattah Pecalongan



5. Data Guru MI Al-Fattah Pecalongan

Data Guru MI Al-Fattah Pecalongan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:⁵

Tabel 4.1
Data Guru MI Al-Fattah Pecalongan

No	Nama Guru	Jenjang Pendidikan	Tugas Sekolah
1	Pardi S.Pd.I	S1	Kepala Madrasah + Wali Kelas V
2	M. Sahri S.Pd.I	S1	Guru
3	Abd. Razaq	TMII	Guru
4	Abd. Rasyid	MAN	Guru
5	Saiful Salam S.Pd.I	S1	Wali Kelas VI
6	Abd. Mukid	MAN	Wali Kelas I
7	Helisyadi S.Pd.I	S1	Guru
8	Susi Susanti S.Pd.I	S1	Wali Kelas IV
9	Afifah S.Pd.I	S1	Wali Kelas III
10	Fitriyah S.Pd.I	S1	Wali Kelas II
11	Khoirul Makin S.Pd.I	S1	Guru
12	Ahmad Ruslan S.Pd.I	S1	Guru
13	Ahmad Yanto S.Pd.I	S1	Guru
14	Danial Rifal Abdillah	SMAN	Guru
15	Shafiyatuz Zawiyah S.Pd.I	S1	Guru
16	Desmala Ristiana	SMA Islam	Guru

6. Data Peserta Didik MI Al-Fattah Pecalongan

Keadaan Peserta didik MI Al-Fattah Pecalongan jumlahnya saat penelitian dilakukan sebanyak 105 orang. Perinciannya dapat dilihat pada tabel berikut:⁶

⁵ Dokumentasi, Bondowoso, 26 November 2015.

⁶ Dokumentasi, Bondowoso, 26 November 2015.

Tabel 4.2
Data Jumlah peserta didik MI Al-Fattah Pecalongan

Kelas	Jumlah		Jumlah
	L	P	
I	9	11	20
II	10	12	22
III	5	8	13
IV	7	9	16
V	5	11	16
VI	9	9	18
Total	45	60	105

7. Sarana dan Prasarana pendidikan di MI Al-Fattah Pecalongan

Proses pembelajaran sebaik apapun tidak bisa dilepaskan dari adanya sarana dan prasarana yang mendukung berjalannya proses tersebut, sebab keberadaan dan kelengkapan sarana dan prasarana juga menjadi salah satu faktor penentu berhasilnya atau tidaknya suatu proses pembelajaran.

Oleh karena itu, dalam suatu lembaga, baik lembaga pendidikan maupun yang lainnya, harus memiliki sarana dan prasarana. Sebab sarana dan prasarana disini memiliki arti penting dalam melaksanakan segala aktifitas yang sudah terprogram dan sudah terprogram dan sudah direncanakan oleh lembaga tersebut. Sarana dan prasarana tersebut dapat berupa fisik maupun non fisik misalnya, saran fisik berupa bangunan-bangunan dan hal lain yang berupa materi. Sedangkan yang berupa sarana non fisik dapat berupa bimbingan dan pikiran, namun yang lebih donimannya yang dimaksud disini adalah sarana yang berupa fisik.

Sarana dan prasarana pada saat ini berkembang cukup baik. Akan tetapi, sampai saat ini sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MI Al-Fattah Pecalongan belum mencapai taraf kesempurnaan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dana untuk melengkapi kekurangan-kekurangan sarana dan prasarana tersebut. Sarana dan prasarana pada saat ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:⁷

Tabel 4.3
Data sarana dan Prasarana pendidikan di MI Al-Fattah Pecalongan

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang kelas	6
2	Ruang guru	1
3	Ruang tata usaha	1
4	Perpustakaan	1
5	Al-Qur'an	40
6	Komputer	1
7	Ruang BP/BK	1
8	Ruang UKS	1
9	Ruang Aula	1
10	Masjid/musholla	1
11	Kantin	1
12	Kamar Mandi	1

B. Penyajian dan Analisis Data

Setelah mengalami proses perolehan data dengan berbagai metode yang digunakan, mulai dari data yang umum hingga data yang spesifik. Selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis secara tajam dan kritis, dengan harapan dapat memperoleh data yang akurat. Secara berurutan akan disajikan data-data yang mengacu kepada fokus penelitian. Data yang akan digali tentang hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) sebagai kewajiban bagi peserta

⁷ *Dokumentasi*, Bondowoso, 26 November 2015.

didik di MI Al-Fattah Pecalongan Sukosari Bondowoso Tahun Pelajaran 2015/2016.

Sesuai dengan fokus penelitian di awal, maka data-data yang telah diperoleh dari lapangan akan disajikan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma)

a. Proses pelaksanaan hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma)

Proses adalah urutan pelaksanaan atau kejadian yang terjadi secara alami atau didesain, mungkin menggunakan waktu, ruang, keahlian atau sumber daya lainnya, yang menghasilkan suatu hasil. Suatu proses mungkin dikenali oleh perubahan yang diciptakan terhadap sifat-sifat dari satu atau lebih objek dibawah pengaruhnya. Bandingkan dengan pengolahan.

Berdasarkan teori-teori yang telah disebutkan sebelumnya, menunjukkan dengan tegas bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang sangat mulia dan sudah dijanjikan Surga oleh Allah SWT. bagi para penghafal Al-Qur'an.

Proses pelaksanaan hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) yang diterapkan di MI Al-Fattah Pecalongan, sebagaimana yang dijelaskan oleh A. Sjinqithy Dj selaku Ketua Yayasan sebagai berikut:

Karena menghafal Al-Qur'an adalah salah satu kelebihan yang dimiliki MI Al-Fattah Pecalongan dibanding Madrasah-Madrasah Ibtidaiyah lainnya. Menghafal Al-Qur'an ini ditanamkan sejak peserta didik masih duduk di kelas 1. Peserta didik diharapkan dapat menghafal juz 30 (juz 'amma) setelah lulus dari MI Al-Fattah Pecalongan Sukosari Bondowoso. Proses pelaksanaan hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) dilakukan setiap pagi sebelum memulai

pelajaran, seluruh peserta didik diwajibkan menghafal Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) dan didampingi oleh masing-masing pembimbing, sebelum memulai menghafal guru memberikan materi atau surat yang akan dihafal oleh peserta didik, setelah itu guru memberikan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma), lalu menyuruhnya membuka surat yang akan dihafal, lalu guru pembimbing membacakan dan diikuti peserta didik sampai lancar membacanya dan dilanjutkan peserta didik menghafal sendiri.⁸

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh pendapat Pardi selaku

Kepala Madrasah, bahwa:

Penerapan hafalan di MI Al-Fattah Pecalongan sudah dilaksanakan dengan baik dikarenakan sudah terjadwal. Jadwal kegiatan hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) untuk kelas 1 dan 2 dilaksanakan pada hari senin-selasa yang dibimbing oleh ustad Abdul Mukid, untuk kelas 3 dan 4 dilaksanakan pada hari rabu-kamis yang dibimbing oleh ustad Helisyadi, S.Pd.I, sedangkan untuk kelas 5 dan 6 dilaksanakan pada hari sabtu-ahad yang dibimbing oleh ustad Ahmad Ruslan, S.Pd.I.⁹

Hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa menghafal Al-Qur'an memang diharuskan untuk peserta didik di MI Al-Fattah Pecalongan dan proses pelaksanaan hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) dilaksanakan berdasarkan jadwal yang sudah ditetapkan oleh Kepala Madrasah tersebut agar berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Begitu juga yang disampaikan oleh Abd. Mukid selaku pembimbing hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) di MI Al-Fattah Pecalongan, untuk kelas 1 dan 2 tersebut adalah:

⁸A. Sjinqithy Dj, *Wawancara*, Bondowoso, 10 November 2015.

⁹Pardi, *Wawancara*, Bondowoso, 11 November 2015.

Proses pelaksanaan menghafal Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) di MI Al-Fattah Pecalongan Sukosari Bondowoso ini, dilaksanakan setiap hari setelah masuk kelas atau sebelum materi dimulai, dan dibagi menjadi 3 kelompok yang pertama dari kelas 1 dan 2, kelompok yang kedua dari kelas 3 dan 4, kelompok yang ketiga dari kelas 5 dan 6 dan diikuti oleh setiap masing-masing pembimbing hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma).¹⁰

Begitu juga yang disampaikan oleh Helisyadi selaku pembimbing hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) di MI Al-Fattah Pecalongan, untuk kelas 3 dan 4 tersebut adalah:

Penyetoran hafalan dilaksanakan seminggu dua kali pada jam-jam istirahat dan sesudah sholat dhuhur berjama'ah.¹¹

Begitu juga yang disampaikan oleh Ahmad Ruslan selaku pembimbing hafalan Al-Qur'an di MI Al-Fattah Pecalongan, untuk kelas 5 dan 6 tersebut adalah:

Membimbing peserta didik dalam hafalan Al-Qur'an memang sangat sulit apalagi peserta didik kelas 1. Namun jika metode yang dipilih tepat untuk peserta didik, saya rasa mereka akan lebih cepat menghafal. Surat-surat yang diberikan kepada ketiga kelompok hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) tersebut berbeda-beda, untuk kelompok yang pertama yaitu kelas 1 dan 2 mulai dari surat At-Takasur sampai surat An-Nas, kelompok yang kedua yaitu kelas 3 dan 4 mulai dari surat Asy-Syams sampai surat Al-Qari'ah, untuk kelompok yang ketiga yaitu kelas 5 dan 6 mulai dari surat An-Naba' sampai surat Al-Balad.¹²

Ungkapan tersebut juga tidak jauh berbeda dengan pendapat

M. Raihan selaku peserta didik, tentang proses pelaksanaan hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) di MI Al-Fattah Pecalongan adalah sebagai berikut:

¹⁰Abd. Mukid, *Wawancara*, Bondowoso, 16 November 2015.

¹¹Helisyadi, *Wawancara*, Bondowoso, 17 November 2015.

¹²Ahmad Ruslan, *Wawancara*, Bondowoso, 18 November 2015.

Saya menghafal Al-Qur'an setiap hari sebelum memulai pelajaran, saya menghafal bersama-sama dengan teman lainnya yang didampingi guru pembimbing masing-masing, saya sangat senang sekali menghafal Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma).¹³

Data tersebut diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi pada tanggal 24 November 2015, peneliti melihat secara langsung proses pelaksanaan hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) di MI Al-Fattah Pecalongan bahwa proses pelaksanaan hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) tersebut dilakukan setiap hari sebelum memulai pelajaran dan didampingi oleh masing-masing guru pembimbing hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) dan penyeteroran dilakukan seminggu sekali pada saat jam-jam istirahat dan sesudah sholat dhuhur berjama'ah.¹⁴

Berdasarkan paparan data tersebut dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan pendapat antar informan akan tetapi pendapat tersebut saling melengkapi dan saling memperkuat, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa proses pelaksanaan menghafalkan Al-Qur'an sebagai kewajiban adalah peserta didik dapat menghafal Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) dengan baik dan benar, serta menguasai panjang pendeknya bacaan (tajwid), dengan adanya proses pelaksanaan yang sudah ditentukan di atas peserta didik lebih mudah dan nyaman dalam menghafal Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) tersebut.

¹³M. Raihan, *Wawancara*, Bondowoso, 19 November 2015.

¹⁴*Observasi*, Bondowoso, 24 November 2015.

b. Metode-metode hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma)

Berdasarkan beberapa teori yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa hafalan Al-Qur'an merupakan perbuatan yang sangat mulia dan sudah dijanjikan Surga oleh Allah SWT. bagi para penghafal Al-Qur'an.

Metode yang digunakan atau diterapkan dalam hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) di MI Al-Fattah Pecalongan, sebagaimana dijelaskan oleh A. Sjinqithy Dj selaku Ketua Yayasan sebagai berikut:

Metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) di MI Al-Fattah Pecalongan, tergantung pada guru pembimbing hafalan Al-Qur'an masing-masing.¹⁵

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh pendapat Pardi selaku Kepala Madrasah, bahwa:

Metode yang digunakan dalam mengafal Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) di MI Al-Fattah Pecalongan ini, tidaklah terlalu banyak bervariasi, dikarenakan kemampuan peserta didik yang tergolong "ummi" dan tidak semua peserta didik bisa baca tulis Al-Qur'an, maka pembimbing hafalan pun memilih metode yang mudah untuk diterapkan, namun juga peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru pembimbing hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma).¹⁶

Hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa metode menghafal Al-Qur'an adalah cara yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an sehingga dapat menghafalnya, mengingat metode tersebut merupakan salah satu faktor yang tidak boleh

¹⁵A. Sjinqithy Dj, *Wawancara*, Bondowoso, 10 November 2015.

¹⁶Pardi, *Wawancara*, Bondowoso, 11 November 2015.

diabaikan, karena ikut serta menentukan keberhasilan menghafal Al-Qur'an.

Begitu juga yang disampaikan oleh Abd. Mukid selaku pembimbing hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) di MI Al-Fattah Pecalongan, untuk kelas 1 dan 2 tersebut adalah:

Metode yang digunakan yaitu (1) Metode Jama'i yaitu hafalan bersama-sama dengan cara peserta didik mendengarkan dan mengikuti bacaan guru pembimbing hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma). (2) Setelah metode jama'i selesai peserta didik menghafal dengan cara individu atau menghafal sendiri. (3) Dilanjutkan dengan menugaskan peserta didik untuk menghafal di rumahnya masing-masing, setelah itu peserta didik yang sudah lancar menghafal langsung disetorkan kepada guru pembimbing masing-masing.¹⁷

Begitu juga yang disampaikan oleh Helisyadi selaku pembimbing hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) di MI Al-Fattah Pecalongan, untuk kelas 3 dan 4 tersebut adalah:

Metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) adalah terlebih dahulu peserta didik harus membaca mushaf Al-Qur'an dengan melihat (binnadhor), dan sebelum mendengarkan hafalan yang baru terlebih dahulu peserta didik menghafal Al-Qur'an sendiri materi yang akan hafal.¹⁸

Begitu juga yang disampaikan oleh Ahmad Ruslan selaku pembimbing hafalan Al-Qur'an di MI Al-Fattah Pecalongan, untuk kelas 5 dan 6 tersebut adalah:

Dalam menghafal Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) dengan menggunakan metode tahfidz, dengan cara menghafal materi baru yang belum pernah di hafal, dan diharuskan bagi peserta

¹⁷Abd. Mukid, *Wawancara*, Bondowoso, 16 November 2015.

¹⁸Helisyadi, *Wawancara*, Bondowoso, 17 November 2015.

didik untuk terlebih dahulu sebelum menyetorkan materi baru mempunyai langkah- langkah yaitu: 1) Terlebih dulu menghafal membaca dengan melihat mushaf materi yang akan diperdengarkan. 2) Setelah itu ada bayangan lalu di baca dengan hafalan minimal 3 x maksimal tidak terbatas dalam satu kalimat, tidak boleh menambah materi baru. Bila sudah di baca dan hafal 3 x belum ada bayangan, maka perlu ditingkatkan hingga ia hafal betul. 3) Setelah satu kalimat telah hafal dengan lancar maka di tambah dengan merangkai kalimat berikutnya. 4) Setelah satu ayat di kuasai hafal betul dan lancar, diteruskan dengan menambah materi baru dengan cara seperti pada cara pertama tadi dalam menghafal satu ayat. 5) Setelah mendapat hafalan ayat dengan baik dan lancar, hafalan itu harus di ulang-ulang mulai ayat pertama lalu kedua, ketiga dan seterusnya. 6) Bila materi yang telah di tentukan menjadi hafalan dengan baik dan lancar, hafalan itu diperdengarkan pada guru pembimbing untuk disimak hafalannya serta mendapatkan petunjuk dan bimbingan seperlunya, begitu seterusnya hingga hafalannya baik dan benar serta lancar dalam membaca.¹⁹

Ungkapan tersebut juga tidak jauh berbeda dengan pendapat

M. Raihan selaku peserta didik, tentang metode yang digunakan

dalam hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) di MI Al-Fattah

Pecalongan adalah sebagai berikut:

Saya menghafal Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) dengan metode yang sudah diajarkan oleh guru pembimbing yaitu dengan cara menghafal bersama-sama, lalu menghafal sendiri-sendiri dan selanjutnya PR yaitu menghafal Al-Qur'an dihafalkan di rumah. Dan seterusnya kalau sudah hafal disetorkan ke guru pembimbing untuk di perbaiki hafalannya, lalu ditentukan apa sudah lancar untuk ke hafalan yang berikutnya.²⁰

Data tersebut diperkuat hasil observasi dan dokumentasi pada

tanggal 24 November 2015, peneliti melihat secara langsung metode

yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) di

¹⁹Ahmad Ruslan, *Wawancara*, Bondowoso, 18 November 2015.

²⁰M. Raihan, *Wawancara*, Bondowoso, 19 November 2015.

MI Al-Fattah Pecalongan, terlebih dahulu membaca mushaf Al-Qur'an dengan melihat (*binnadhhor*) yang dibacakan guru pembimbing dan di ikuti peserta didik yang lain, setelah itu sebelum mendengarkan hafalan yang baru terlebih dahulu peserta didik menghafal sendiri materi yang sudah dipelajari tersebut dan selanjutnya guru pembimbing memberikan tugas agar peserta didik menghafal Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) dihafalkan di rumah sebelum menyetorkan hafalannya agar peserta didik lebih matang dalam menyetorkan hafalannya.²¹

Berdasarkan keterangan di atas dapat dianalisis dan diambil kesimpulan bahwa metode yang digunakan dalam hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) sebagai kewajiban adalah peserta didik mampu melafaldkan hafalan Al-Qur'annya di depan guru dengan baik dan benar, serta mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil (tajwid yang benar) atau setidaknya terus berusaha untuk memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an.

2. Problematika hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma)

Problematika adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu (faktor eksternal) maupun dalam upaya pemberdayaan masyarakat Islami secara langsung dalam masyarakat.

²¹ *Observasi*, Bondowoso, 24 November 2015.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa hafalan Al-Qur'an merupakan perbuatan yang sangat mulia dan sudah dijanjikan Surga oleh Allah SWT. bagi para penghafal Al-Qur'an.

Problematika hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) di MI Al-Fattah Pecalongan, sebagaimana dijelaskan oleh A. Sjinqithy Dj selaku Ketua Yayasan sebagai berikut:

Dalam menghafal Al-Qur'an seseorang tidak akan terlepas dari suatu permasalahan baik dari diri sendiri maupun dari lingkungan. hal tersebut akan selalu ada dalam proses menghafal Al-Qur'an, sehingga seseorang haruslah lebih bisa mengatur dan menyiasati agar permasalahan tersebut tidak mempengaruhi jalannya menghafal Al-Qur'an.²²

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh pendapat Pardi selaku Kepala Madrasah, bahwa:

Problematika atau permasalahan yang sering di alami oleh peserta didik adalah Tempat ngaji / latar belakang pendidikan mereka berbeda-beda, sehingga mempengaruhi pada bacaan, Tingkat IQ, Keterbatasan waktu / ruang, Dukungan orang tua kurang maksimal dan Pengaruh lingkungan karena banyaknya permainan.²³

Hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa problematika hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) yaitu ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi, lingkungan yang kebanyakan permainan sehingga peserta didik sulit untuk mengingat lagi hafalannya tersebut.

Begitu juga yang disampaikan oleh Abd. Mukid selaku pembimbing hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) di MI Al-Fattah Pecalongan, untuk kelas 1 dan 2 tersebut adalah:

²²A. Sjinqithy Dj, *Wawancara*, Bondowoso, 10 November 2015.

²³Pardi, *Wawancara*, Bondowoso, 11 November 2015.

Cobaan menghafal Al-Qur'an dirasakan peserta didik hari demi hari berbeda. Cobaan yang dirasakannya sulit untuk diatasi adalah cobaan yang datang dari diri sendiri yang sulit membagi waktu antara kegiatan sekolah dan suasana hati yang sering berubah-ubah karena beberapa alasan seperti lagi kesal dengan teman. Bisa juga dibilang sulit kalau lagi banyak masalah, merasa bosan, jenuh atau lagi kesal, sebel sama orang lain, kita jadi tidak konsentrasi dan sulit untuk menghafal Al- Qur'an.²⁴

Begitu juga yang disampaikan oleh Helisyadi selaku pembimbing hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) di MI Al-Fattah Pecalongan, untuk kelas 3 dan 4 tersebut adalah:

Keadaan lingkungan dalam menghafal Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) turut mempengaruhi dan mendukung keberhasilan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an.²⁵

Begitu juga yang disampaikan oleh Ahmad Ruslan selaku pembimbing hafalan Al-Qur'an di MI Al-Fattah Pecalongan, untuk kelas 5 dan 6 tersebut adalah:

Banyak cobaan datang dari sekeliling yang mencoba selalu untuk mengajak bermain, bicara, bercanda dalam menghafal Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) tapi kembali lagi tergantung niat peserta didik itu sendiri.²⁶

Ungkapan tersebut juga tidak jauh berbeda dengan pendapat Siti Aidatus Syarifah selaku peserta didik, tentang proses pelaksanaan hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) di MI Al-Fattah Pecalongan adalah sebagai berikut:

Hambatan saya dalam menghafal al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) diantaranya ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi, waktu pagi sudah hafal, waktu siang sudah lupa sama sekali tidak ingat, bahkan waktu setoran hafalan pun sering lupa, sehingga diperlukan setoran ulang yang dapat menjadikan saya harus

²⁴Abd. Mukid, *Wawancara*, Bondowoso, 16 November 2015.

²⁵Helisyadi, *Wawancara*, Bondowoso, 17 November 2015.

²⁶Ahmad Ruslan, *Wawancara*, Bondowoso, 18 November 2015.

menghafal lagi dengan penuh perjuangan, bahkan saya pernah setoran sampai 3x.²⁷

Data tersebut diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi pada tanggal 26 November 2015, peneliti melihat secara langsung bahwa pada saat peserta didik hendak menyetorkan hafalannya kepada guru pembimbing hafalan tersebut tiba-tiba lupa dan peserta didik berkeluh kesah mengenai masalah yang dihadapinya, sehingga membuat hafalannya sering lupa.²⁸

Berdasarkan paparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa problematika dalam menghafal Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) adalah peserta didik mampu meningkatkan sikap kerja keras dalam menyelesaikan hafalan-hafalannya.

3. Evaluasi hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma)

Evaluasi adalah suatu proses untuk menyediakan informasi tentang sejauh mana suatu kegiatan tertentu telah dicapai, bagaimana perbedaan pencapaian itu dengan suatu standar tertentu untuk mengetahui apakah ada selisih diantara keduanya, serta bagaimana manfaat yang telah dikerjakan itu bila dibandingkan dengan harapan-harapan yang ingin diperoleh.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa hafalan Al-Qur'an merupakan perbuatan yang sangat mulia dan sudah dijanjikan Surga oleh Allah SWT. bagi para penghafal Al-Qur'an.

²⁷Siti Aidatus Syarifah, *Wawancara*, Bondowoso, 19 November 2015.

²⁸*Observasi*, Bondowoso, 26 November 2015.

Evaluasi hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) di MI Al-Fattah Pecalongan, sebagaimana dijelaskan oleh A. Sjingithy Dj selaku Ketua Yayasan sebagai berikut:

Untuk dapat menilai dan mengukur sampai dimana keberhasilan yang dicapai dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma), maka diperlukan evaluasi. Evaluasi dalam pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Oleh karena itu saya tidak terlalu memaksakan semuanya tergantung guru pembimbing masing-masing.²⁹

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh pendapat Pardi selaku Kepala Madrasah, bahwa:

Evaluasi hasil hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) dapat diketahui bahwa evaluasi hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) yang dilakukan di MI Al-Fattah Pecalongan menggunakan penilaian berbentuk setoran hafalan, tes tertulis dan imla'.³⁰

Hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) yaitu sangat diperlukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) dan dari hasil tersebut nantinya akan ditemukan keseriusan mana peserta didik yang mampu dan kurang mampu dalam menghafal Al-Qur'an.

Begitu juga yang disampaikan oleh Abd. Mukid selaku pembimbing hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) di MI Al-Fattah Pecalongan, untuk kelas 1 dan 2 tersebut adalah:

Evaluasi setoran 1 minggu 2 kali ini dilakukan pada jam-jam istirahat dan sesudah sholat dhuhur berjama'ah. Untuk

²⁹A. Sjingithy Dj, *Wawancara*, Bondowoso, 10 November 2015.

³⁰Pardi, *Wawancara*, Bondowoso, 11 November 2015.

pelaksanaannya biasanya peserta didik disuruh maju bagi yang sudah hafal atau bisa juga dengan memanggil satu persatu dengan membawa kartu hafalan juz 'amma. Setelah itu guru pembimbing memberikan catatan penilaian di kartu hafalan juz 'amma tersebut.³¹

Begitu juga yang disampaikan oleh Helisyadi selaku pembimbing hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) di MI Al-Fattah Pecalongan, untuk kelas 3 dan 4 tersebut adalah:

Jika peserta didik belum mampu untuk menyetorkan hafalannya, mereka disuruh untuk tadarus atau muraja'ah saja. Maka setoran hafalannya ditunda pada pertemuan berikutnya. Sebenarnya kemampuan setor hafalan bagi peserta didik tidak dibatasi tetapi semua itu disesuaikan dengan kemampuan peserta didik sendiri-sendiri. Tetapi agar pembelajaran lebih terarah dianjurkan memberikan target minimal hafal, tergantung dari panjang pendeknya ayat yang dihafal. Evaluasi setor 1 minggu 2 kali ini merupakan langkah agar peserta didik selalu rutin dan rajin menghafal sehingga diharapkan siswa mampu mencapai target yang ditetapkan.³²

Begitu juga yang disampaikan oleh Ahmad Ruslan selaku pembimbing hafalan Al-Qur'an di MI Al-Fattah Pecalongan, untuk kelas 5 dan 6 tersebut adalah:

Ketika ada siswa yang memang sulit sekali menghafal untuk mencapai target yang diharapkan, guru pembimbing tidak membebankan dan tidak memaksa peserta didik. Karena supaya peserta didik tidak ada rasa trauma dan tidak terganggu psikologinya. Jadi target hafalan tersebut bukan memaksa dan menjadi syarat kenaikan kelas, tetapi hanya sebagai himbauan atau anjuran saja, agar pembelajaran lebih terarah dengan baik. Dan yang terpenting anak sudah ada kemauan untuk menghafal.³³

Ungkapan tersebut juga tidak jauh berbeda dengan pendapat M.

Giffari Dzikrullah selaku peserta didik, tentang proses pelaksanaan hafalan

³¹Abd. Mukid, *Wawancara*, Bondowoso, 16 November 2015.

³²Helisyadi, *Wawancara*, Bondowoso, 17 November 2015.

³³Ahmad Ruslan, *Wawancara*, Bondowoso, 18 November 2015.

Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) di MI Al-Fattah Pecalongan adalah sebagai berikut:

Penilaian yang digunakan guru pembimbing untuk menghafal Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) adalah menggunakan setoran hafalan yang dilakukan 1 minggu 2 kali pada jam-jam istirahat dan sesudah sholat dhuhur berjema'ah. Selain itu penilaian yang digunakan yaitu dengan tes tertulis dan imla'.³⁴

Data tersebut diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi pada tanggal 29 November 2015, peneliti melihat secara langsung bahwa pada saat peserta didik hendak menyetorkan hafalannya, guru pembimbing hafalan tersebut menilai apakah peserta didik itu sudah hafal dengan baik dan benar atau malah sebaliknya, dengan menggunakan kartu hafalan juz 'amma masing-masing.³⁵

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan paparan data yang telah di sajikan dan dilakukan analisis, maka dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi dan diskusi dengan teori-teori yang ada serta relevan dengan topik penelitian ini. Pembahasan penelitian disesuaikan dengan fokus penelitian yang terdapat dalam skripsi ini, guna mempermudah dalam menjawab pertanyaan yang ada dalam fokus penelitian. Adapun perincian pembahasan ini adalah sebagai berikut:

³⁴M. Giffari Dzikrullah, *Wawancara*, Bondowoso, 19 November 2015.

³⁵*Observasi*, Bondowoso, 29 November 2015.

1. Proses pelaksanaan hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma)

a. Proses pelaksanaan hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma)

MI Al-Fattah Pecalongan adalah salah satu MI yang menerapkan hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) meskipun tergolong masih awal dalam menerapkannya, hanya terbagi menjadi 3 kelompok yaitu mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Proses pelaksanaan hafalan Al-Qur'an yaitu dilaksanakan setiap hari sebelum materi dimulai, dan dibagi menjadi 3 kelompok yang pertama dari kelas 1 dan 2, kelompok yang kedua dari kelas 3 dan 4, kelompok yang ketiga dari kelas 5 dan 6 dan diikuti oleh setiap masing-masing pembimbing hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma), dan penyeteroran hafalan dilaksanakan seminggu dua kali pada jam-jam istirahat dan sesudah sholat dhuhur berjama'ah.

Proses pelaksanaan hafalan Al-Qur'an di MI Al-Fattah Pecalongan sudah dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, namun kurang mendapatkan perhatian dan karena mereka peserta didik cenderung masih bermain-main dalam menghafal Al-Qur'an.

Hafalan Al-Qur'an di MI Al-Fattah Pecalongan tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas, melainkan juga dilaksanakan di luar kelas dan dilingkungan sekitar agar peserta didik tidak jenuh dalam proses menghafalnya.

Guru pembimbing hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) masing-masing kelas tidak memaksa pesertanya harus

menghafal ataupun menjadikan penekanan dalam menghafal, peserta didik di beri kelonggaran dalam menghafal dan guru tetap memberikan motivasi agar peserta didik mempunyai semangat yang tinggi untuk menghafal.

Temuan-temuan tersebut kemudian didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Wiwi Alawiyah Wahid:

- 1) Bacalah ayat yang hendak dihafalkan dengan melihat mushafnya agar hafalan tersimpan dengan baik dalam otak melalui indera penglihatan. Penghafal harus membacanya sebanyak 10 kali, dan membacanya dengan suara agar terekam oleh indera pendengaran.
- 2) Hendaknya terus mengulang-ulang membaca ayat yang dihafalkan dengan melihatal Al-Qur'an, dan sekali-kali memejamkan mata dengan memasukkannya ke otak, penghafal juga mesti membacanya sebanyak 10 dengan konsentrasi penuh.
- 3) Selanjutnya membaca ayat tersebut dengan cara memejamkan mata, dan tidak melihat Al-Qur'an dengan konsentrasi penuh.
- 4) Kemudian bacalah ayat tersebut dengan membuka mata terpejam dan tanpa melihat Al-Qur'an sebanyak 10 kali dengan konsentrasi penuh.³⁶

Tahap selanjutnya, setelah temuan-temuan tersebut didiskusikan dengan teori yang dikembangkan oleh Wiwi Alawiyah Wahid, maka dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) yang ada di MI Al-Fattah Pecalongan Sukosari Bondowoso, sudah sesuai dengan teori tersebut artinya bahwa temuan ini mengembangkan teori Wiwi Alawiyah Wahid.

³⁶Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an*, 68-69.

b. Metode hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma)

Metode adalah cara teratur untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan tertentu. Yang dimaksud dengan metode menghafal Al-Qur'an yakni suatu cara untuk menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan beberapa metode menghafal yang sudah ada, sehingga dapat membantu para calon hafiz yaitu peserta didik dalam proses menghafal.

Berdasarkan paparan data tersebut temuan penelitian mengenai penerapan hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) sebagai kewajiban bagi peserta didik di MI Al-Fattah Pecalongan Sukosari Bondowoso, sebelum memulai hafalan Al-Qur'an maka terlebih dahulu peserta didik harus membaca mushaf Al-Qur'an dengan melihat (*binnadhhor*), sebelum mendengarkan hafalan yang baru, terlebih dulu menghafal Al-Qur'an menghafal sendiri materi yang akan dihafal. tergantung guru pembimbing hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) masing-masing. Salah satu contohnya metode yang digunakan yaitu: (1) Metode Jama'i yaitu hafalan bersama-sama dengan cara peserta didik mendengarkan dan mengikuti bacaan guru pembimbing hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma). (2) Setelah metode jama'i selesai peserta didik menghafal dengan cara individu atau menghafal sendiri. (3) Dilanjutkan dengan menugaskan peserta

didik untuk menghafal di rumahnya masing-masing, setelah itu peserta didik yang sudah lancar menghafal langsung disetorkan kepada guru pembimbing masing-masing.

Temuan-temuan tersebut kemudian didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Muhaimin Zen metode menghafal Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

1) Metode Tahfidz

Metode Tahfidz yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal. Sebelum memperdengarkan hafalan baru kepada pembimbing hafalan, terlebih dahulu penghafal menghafalkan sendiri materi-materi yang akan diperdengarkan dengan jalan sebagai berikut:

- a) Terlebih dahulu calon penghafal membaca dengan melihat mushaf materi-materi yang akan diperdengarkan kepada pembimbing hafalan.
- b) Setelah dibaca dengan cara melihat mushaf dan terasa ada bayangan, lalu dibaca dengan hafalan dalam satu kalimat dan maksimalnya tidak terbatas.
- c) Setelah satu kalimat tersebut ada ada dampaknya dan menjadi hafal dengan lancar, lalu ditambah dengan merangkaikan kalimat berikutnya sehingga sempurna menjadi satu ayat.
- d) Setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan hafalan yang betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat baru dengan cara melihat mushaf dan mengulang-ulang seperti pada pada materi pertama.
- e) Setelah mendapat hafalan dua ayat dengan baik dan lancar, maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai dari materi ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua minimal 3 kali dan maksimalnya tidak terbatas.
- f) Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan ini diperdengarkan kepada pembimbing hafalan.
- g) Waktu menghadap ke pembimbing, penghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditentukan dan mengulang materi yang pertama dan seterusnya.³⁷

³⁷Zen, *Tata Cara / Problematika Menghafal Al-Qur'an*, 248-250.

2) Metode Takrir

Metode Takrir yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada pembimbing hafalan.³⁸ Hafalan yang sudah diperdengarkan dihadapan pembimbing hafalan yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan takrir atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan pembimbing tadi.

Mengulang atau takrir materi yang sudah dihafal ini biasanya agak lama juga, walaupun kadang-kadang harus menghafal lagi materi-materi ini tetapi tidak sesulit menghafal materi baru. Pelaksanaan metode ini adalah setiap kali masuk. Peserta didik memperdengarkan hafalan ulang kepada pembimbing dan pembimbing tersebut tidak memberikan materi baru kepada peserta didik, pembimbing hanya bertugas mentashih hafalan dan bacaan yang kurang benar.

Setelah temuan-temuan tersebut didiskusikan dengan teori yang dikutip dan dikembangkan oleh Muhaimin Zen maka dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) yang ada di MI Al-Fattah Pecalongan Sukosari Bondowoso, sudah sesuai dengan teori tersebut.

Dalam pelaksanaannya, metode-metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an di MI Al-Fattah Pecalongan yaitu tidak jauh berbeda dengan metode yang diatas atau menurut Muhaimin Zen, bahwa peserta didik menghafal ayat yang belum pernah dihafal dan selalu mengulang-ulang dalam menghafalnya.

Jadi hafalan Al-Qur'an di MI Al-Fattah Pecalongan berjalan dengan sungguh-sungguh oleh guru dalam proses pelaksanaan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik.

³⁸Zen, *Tata Cara / Problematika Menghafal Al-Qur'an*, 24.

2. Problematika hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma)

Dalam proses menghafal Al-Qur'an terdapat keterkaitan permasalahan didalamnya, antara permasalahan satu dengan yang lain memiliki sebab akibat tentang problematika yang dihadapi oleh para hafidz yaitu peserta didik di MI Al-Fattah Pecalongan. problematika atau permasalahan yang sering di alami oleh peserta didik adalah (1) Tempat ngaji / latar belakang pendidikan mereka berbeda-beda, sehingga mempengaruhi pada bacaan, (2) Tingkat IQ, (3) Keterbatasan waktu / ruang, (4) Dukungan orang tua kurang maksimal dan (5) Pengaruh lingkungan karena banyaknya permainan.

Temuan-temuan tersebut kemudian didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Muhaimin Zen, problematika dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi
Masalah yang sering terjadi dan menimpa pada manusia mengenai ingatan adalah penyakit lupa. Pada dasarnya, penyakit lupa hanya karena seseorang tidak berhasil menemukan kembali informasi yang sedang dibutuhkan di dalam gudang penyimpanan memori.³⁹
- b. Gangguan-gangguan kejiwaan
Hasil penyelidikan dapat dikatakan bahwa gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik maupun dengan mental keabnormalan tersebut tidak disebabkan oleh sakit atau rusaknya bagian-bagian anggota badan, meskipun kadang-kadang gejalanya terlihat pada fisik.⁴⁰
- c. Gangguan lingkungan (ruang /tempat belajar)
Keberhasilan seseorang di dalam menghafal Al-Qur'an perlu diperhatikan keadaan lingkungan sekelilingnya terutama masalah tempat.⁴¹

³⁹Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an*, 17.

⁴⁰Zen, *Tata Cara / Problematika Menghafal Al-Qur'an*, 220.

⁴¹Zen, *Tata Cara / Problematika Menghafal Al-Qur'an*, 234.

Ruangan untuk menghafal /belajar diusahakan tempat yang sunyi mungkin, beberapa jenis suara terutama suara orang yang berbicara dapat mengganggu konsentrasi peserta didik untuk menghafal. Tempat menghafal yang lebih baik adalah masjid dan tempat-tempat ibadah seperti musholla atau memilih tempat di luar ruangan seperti taman-tamanan, dibawah pepohonan yang rindang dan tempat-tempat yang teduh.

Setelah temuan-temuan tersebut didiskusikan dengan teori yang dikembangkan oleh Muhaimin Zen, maka dapat disimpulkan bahwa problematika hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) yang ada di MI Al-Fattah Pecalongan Sukosari Bondowoso, sudah sesuai dengan teori tersebut.

Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa problematika hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) dikatakan cukup berpengaruh, karena dalam menghafal Al-Qur'an peserta didik tidak mudah putus asa dalam menghadapi hafalan Al-Qur'an tersebut.

3. Evaluasi hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma)

Bentuk evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang tepat adalah dengan teknik lisan atau tulis. Tes ini akan dipakai untuk mengukur kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma). Oleh karena itu dibutuhkan latihan-latihan yang bisa membantu peserta didik untuk menguasai hafalan ini dengan baik.

Temuan-temuan tersebut kemudian didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Moh. Sahlan, evaluasi dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Teknik Tes

Teknik tes merupakan teknik yang digunakan dengan cara melaksanakan tes berupa pertanyaan yang harus dijawab, pertanyaan yang harus ditanggapi atau tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang di tes. Dalam hal tes hasil belajar yang hendak diukur adalah kemampuan peserta didik dalam menguasai pelajaran yang disampaikan meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan alat pelaksanaannya secara garis besar alat penilaian dengan teknik tes dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Tes Lisan

Tes lisan digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi (*communication skill*). Tes lisan juga dapat digunakan untuk menguji peserta didik baik secara individu maupun kelompok. Tes ini termasuk kelompok tes verbal, yaitu tes soal dan jawabannya menggunakan bahasa lisan. Tingkat berfikir untuk pertanyaan lisan di kelas cenderung rendah, seperti pengetahuan dan pemahaman.

Dari segi persiapan dan cara bertanya, tes lisan dapat dibedakan menjadi dua, yakni:

- a) Tes lisan bebas artinya pendidik dalam memberikan soal kepada peserta didik tanpa menggunakan pedoman yang dipersiapkan secara tertulis.
- b) Tes lisan berpedoman artinya pendidik menggunakan pedoman tulis tentang apa yang akan ditanyakan kepada peserta didik.⁴²

2) Tes Tertulis

Tes tertulis sering juga disebut dengan *paper and pencil test* adalah tes dimana soal dan jawaban yang diberikan dalam bentuk tulisan, tetapi dalam menjawab tidak selalu merespon dalam bentuk tulisan, dapat juga berbentuk yang lain, misalnya member tanda, mewarnai, mengarsir, menggambar. Secara umum tes tertulis dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu tes uraian dan tes objektif.

a) Tes uraian

Tes ini juga disebut tes subjektif (*essay test*), tes ini peserta didik memiliki kebebasan memilih dan menentukan jawaban. Tes uraian dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu:

- i. Tes uraian bebas (*extended response*) yaitu menuntut kemampuan peserta tes untuk menyampaikan, memilih, menyusun dan memadukan gagasan yang dimilikinya dengan menggunakan kata-kata sendiri.

⁴²Moh, Sahlan. 2013. *Evaluasi Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik* (Jember: STAIN Jember Press), 95-97.

ii. Tes uraian terbatas (*restricted response*) adalah peserta tes diberi kebebasan untuk menjawab soal, namun arah jawaban dibatasi oleh berbagai rambu-rambu yang ditentukan, sehingga kebebasan tersebut menjadi bebas terarah.

b) Tes objektif

Tes objektif adalah dengan jalan memilih salah satu (atau lebih) di antara beberapa alternative jawaban atau dengan jalan menuliskan (mengisikan) jawabannya berupa kata-kata atau simbol-simbol tertentu pada tempat atau ruang yang telah disediakan.⁴³ Secara umum tes objektif dapat dibagi menjadi dua macam, yakni:

i. Tes objektif jawab bebas (*free response item*) yaitu munculnya keseragaman dan kepastian tentang jawaban yang benar sesuai dengan pertanyaan. Adapun yang termasuk dalam kategori tes objektif jawab bebas adalah isian /melengkapi dan tes jawab singkat.

ii. Tes objektif jawab terbatas (*fixed-response item*) merupakan salah satu bentuk tes objektif, dimana butir-butir soal yang diberikan kepada anak didik disertai dengan alternatif jawaban, sehingga anak didik tinggal memilih salah satu di antara alternatif yang disediakan. Adapun yang termasuk dalam kategori tes objektif jawab terbatas adalah benar-salah, pilihan ganda dan menjodohkan.

b. Teknik Non-Tes

Teknik Non-Tes merupakan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran terutama mengenai karakteristik, sikap, atau kepribadian. Teknik penilaian nontes dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Unjuk kerja

Penilaian unjuk kerja adalah skor yang diperoleh dari pengamatan yang dilakukan terhadap penilaian peserta didik dari suatu kompetensi. Skor diperoleh dengan cara mengisi format penilaian unjuk kerja yang dapat berupa daftar cek atau skala penilaian.

2) Sikap

Penilaian sikap yaitu bersumber dari catatan harian peserta didik berdasarkan pengamatan/observasi guru mata pelajaran. Dari hasil pengamatan guru dapat dilengkapi dengan hasil penilaian berdasarkan pertanyaan langsung dan laporan pribadi.

3) Proyek (penugasan)

Penilaian dengan penugasan adalah suatu teknik penilaian yang menuntut peserta didik melakukan kegiatan tertentu di luar

⁴³Sahlan. 2013. *Evaluasi Pembelajaran* (Jember: STAIN Jember Press), 59.

kegiatan pembelajaran di kelas. Penilaian dengan penugasan dapat diberikan dalam bentuk individual atau kelompok. Penilaian dengan penugasan dapat berupa tugas atau proyek.

- 4) Hasil karya (produk)
Penilaian produk adalah suatu penilaian terhadap keterampilan menghasilkan suatu produk dalam waktu tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan baik dari segi proses maupun hasil akhir.
- 5) Portofolio
Portofolio merupakan kumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang diambil selama proses pembelajaran. Portofolio digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk memantau perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Portofolio menggambarkan perkembangan prestasi, kelebihan dan kekurangan kinerja peserta didik, seperti kreasi kerja dan karya peserta didik lainnya. Adapun bagian-bagian dari portofolio adalah halaman Judul, daftar isi, dokumen, dokumen portofolio, pengelompokan dokumen, catatan pendidik dan orangtua.
- 6) Penilaian diri
Penilaian diri adalah data yang diperoleh dari hasil penilaian tentang kemampuan, kecakapan, atau penguasaan kompetensi tertentu, yang dilakukan oleh peserta didik sendiri, sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Setelah temuan-temuan tersebut didiskusikan dengan teori yang dikembangkan oleh Moh. Sahlan, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi hafalan Al-Qur'an juz 30 (juz 'amma) yang ada di MI Al-Fattah

Pecalongan Sukosari Bondowoso, sudah sesuai dengan teori tersebut.